

Representasi Kultural Patriarki dalam Film *Air Mata di Ujung Sajadah* Karya Rony Irawan: Analisis Teks Budaya dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Ridho Bayu Saputro^{1*)}

Umi Faizah²⁾

Joko Purwanto³⁾

Universitas Muhammadiyah Purworejo^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 3, Kab Purworejo, Kode Pos 54111, Indonesia
Posel: ridhobayusaputro63@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kultural patriarki dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Rony Irawan serta menelaah relevansinya sebagai bahan ajar sastra di tingkat SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis dengan perspektif budaya, yang memosisikan film sebagai teks multimodal yang merepresentasikan konstruksi sosial dan ideologi gender. Data penelitian berupa dialog, adegan, dan unsur visual yang merepresentasikan relasi kuasa patriarkal, dikumpulkan melalui teknik menonton dan pencatatan data. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori patriarki Sylvia Walby, yang difokuskan pada empat struktur patriarki, yaitu produksi rumah tangga, budaya, pekerjaan berbayar, dan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patriarki dalam film ini bekerja secara sistemik dan terlembaga melalui legitimasi moral keluarga, norma budaya, otoritas institusional, serta kontrol atas reproduksi, yang secara konsisten menghapus agensi keibuan tokoh Aqilla. Patriarki direpresentasikan tidak melalui kekerasan fisik yang eksplisit, melainkan melalui kekerasan simbolik, manipulasi informasi, stigma sosial, dan bahasa yang dinormalisasi dalam relasi keluarga dan institusi sosial. Temuan penelitian ini memiliki relevansi pedagogis karena film *Air Mata di Ujung Sajadah* sejalan dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E (kelas X SMA) dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada elemen menyimak dan memirsa serta membaca dan memirsa, yaitu kemampuan peserta didik untuk menganalisis makna, nilai, pesan, dan isu sosial dalam teks sastra maupun teks multimodal secara kritis serta merefleksikannya dalam konteks kehidupan sosial dan budaya. Dengan demikian, film ini berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra yang kontekstual dan reflektif di SMA untuk mengembangkan kemampuan analisis kritis serta kepekaan sosial peserta didik.

Kata kunci: patriarki, representasi kultural, film

Cultural Representation of Patriarchy in the Film Air Mata di Ujung Sajadah by Rony Irawan: A Cultural Text Analysis and Its Relevance as Teaching Material for Senior High School

Abstract: This study aims to analyze the cultural representation of patriarchy in the film *Air Mata di Ujung Sajadah* directed by Rony Irawan and to examine its relevance as literary teaching material for senior high school education. Employing a qualitative descriptive approach with an analytical method using a cultural perspective, the film is positioned as a multimodal text that reflects social constructions and gender ideologies. The research data consist of dialogues, scenes, and visual elements that represent patriarchal power relations, collected through watching and note taking techniques. Data analysis is conducted using Sylvia Walby's theory of patriarchy, with a focus on four dominant structures: household production, culture, paid work, and reproduction. The findings reveal that patriarchy in the film operates as a systemic and institutionalized form of power manifested through moral family legitimacy, cultural norms, institutional authority, and reproductive control, which collectively erase the maternal agency of the female protagonist, Aqilla. Patriarchal domination is not represented through overt physical violence but through symbolic violence, information control, social stigma, and normalized language within family and institutional relations. The findings of this study have pedagogical relevance because the film *Air Mata di Ujung Sajadah* aligns with the Indonesian Language Learning Outcomes for Phase E (Grade X Senior High School) in the Merdeka Curriculum,

particularly within the elements of listening and viewing as well as reading and viewing. These elements emphasize students' ability to critically analyze meanings, values, messages, and social issues presented in literary texts and multimodal texts, and to reflect on them within broader social and cultural contexts. Therefore, the film has strong potential to be utilized as a contextual and reflective literary text in senior high school education.

Keywords: *patriarchy, cultural representation, film*

Proses artikel: Dikirim: 26-01-2026; Direvisi: 24-04-2026; Diterima: 18-05-2026; Diterbitkan: 30-06-2026

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Saputro, Ridho Bayu, Umi Faizah, and Joko Purwanto. "Representasi Kultural Patriarki dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Rony Irawan: Analisis Teks Budaya dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10.1 (2026): 63–77. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Penulis. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2026).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Maraknya isu ketidakberdayaan gender merupakan hal yang perlu diperhatikan di dunia saat ini, khususnya di Indonesia. Interaksi antara pria dan wanita dipengaruhi tidak hanya oleh elemen biologis, tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pembentukan tersebut menciptakan dinamika kekuasaan yang berdampak pada posisi, fungsi, serta hak setiap individu dalam konteks keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai patriarki sangat krusial untuk memahami bagaimana budaya secara sistematis mempertahankan ketidaksetaraan gender.

Walby (1990) menjelaskan patriarki sebagai sebuah sistem sosial yang terpusat dan beroperasi melalui berbagai institusi, seperti keluarga, budaya, dan ekonomi, yang secara bersamaan memperkuat dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, patriarki tidak selalu muncul dengan cara yang jelas dan terbuka, tetapi sering kali beroperasi secara simbolis melalui nilai, norma, serta praktik sosial yang disahkan oleh tradisi dan penafsiran moral serta agama. Mekanisme simbolis ini membuat ketidaksetaraan gender tampak wajar dan alami dalam kehidupan sehari-hari.

Mutmainnah (2021) menjelaskan bahwa sistem patriarki di Indonesia sering kali dipandang sebagai sesuatu yang biasa dalam kelompok masyarakat, sehingga hubungan yang membuat perempuan berada pada posisi yang lebih rendah jarang mendapatkan perhatian yang lebih. Akibatnya, tindakan ketidakadilan gender sering dianggap sebagai bagian dari harmoni keluarga atau sebagai bentuk pengabdian perempuan, bukannya dipandang sebagai masalah struktural yang perlu diperhatikan. Situasi ini menunjukkan bahwa patriarki bekerja tidak hanya melalui struktur formal, tetapi juga melalui penerimaan nilai budaya yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran gender.

Patriarki sebagai sistem sosial tidak hanya terbentuk melalui praktik kehidupan sehari-hari dalam keluarga atau masyarakat, tetapi juga direproduksi melalui berbagai produk budaya populer. Produk budaya tersebut berfungsi sebagai medium representasi yang menampilkan nilai, norma, dan relasi kekuasaan yang hidup dalam masyarakat. Salah satu medium yang memiliki pengaruh luas dalam merepresentasikan realitas sosial adalah film. Film tidak sekadar menyajikan cerita, tetapi juga memuat konstruksi makna yang berkaitan dengan ideologi, identitas, serta relasi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap film dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial, termasuk struktur patriarki, direpresentasikan, dinegosiasikan, atau bahkan dikritisi melalui narasi visual dan dialog yang ditampilkan.

Nilai-nilai sosial tersebut diungkapkan dan dipertahankan melalui film sebagai salah satu produk budaya. Hall (1997) menyatakan bahwa representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga merupakan proses aktif dalam membangun makna lewat bahasa, visual, dan simbol. Selaras dengan pandangan tersebut, Barker (2004) menyebutkan bahwa media berfungsi sebagai arena ideologis yang menormalkan hubungan kekuasaan dengan mengulang narasi dan gambaran tertentu, sehingga menjadi tampak biasa bagi masyarakat. Dengan demikian, film bisa menjadi alat yang efektif untuk mempertahankan atau bahkan mengkritik ideologi patriarki.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa film-film Indonesia kini masih menampilkan nilai-nilai patriarki, terutama dalam kisah tentang keluarga dan kehidupan sehari-hari di rumah. Suparmi dan Widyastuti (2021) menjelaskan bahwa karakter perempuan dalam film Indonesia sering digambarkan

sebagai sosok yang patuh, rela berkorban, dan lebih mengutamakan kepentingan keluarga. Sementara itu, Permatasari (2022) menyebutkan bahwa film dengan tema religius dan keluarga masih didominasi oleh sudut pandang laki-laki, yang menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya representasi patriarki dalam film Indonesia adalah isu yang berkelanjutan dan penting untuk terus diteliti.

Film "Air Mata di Ujung Sajadah" karya Rony Irawan mencerminkan kecenderungan ini melalui cerita tentang pertikaian hak asuh anak, kekuasaan dalam pengambilan keputusan keluarga, dan status perempuan dalam struktur rumah tangga. Penempatan wanita dalam posisi subordinasi dalam film ini disajikan melalui narasi moral dan religius yang mengutamakan kesabaran, ketaatan, dan pengorbanan sebagai nilai-nilai ideal bagi perempuan di dalam keluarga. Cerita semacam ini berpotensi untuk menormalkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dan menghapus peran perempuan sebagai agen atas tubuh, identitas, dan hubungannya sebagai seorang ibu.

Penelitian mengenai representasi patriarki dalam film Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Suparmi dan Widyastuti (2021) menganalisis representasi perempuan dalam film Indonesia dengan menekankan pada konstruksi peran domestik dan nilai pengorbanan perempuan dalam keluarga. Sementara itu, Permatasari (2022) menelaah representasi relasi gender dalam film bertema religius dan keluarga dengan fokus pada dominasi perspektif laki-laki dalam narasi film. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan dalam struktur relasi gender dalam film. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji struktur patriarki berdasarkan kerangka teoritis tertentu serta belum menghubungkannya dengan konteks pemanfaatan film sebagai bahan ajar sastra di tingkat pendidikan menengah.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menawarkan dua kontribusi penting. Pertama, analisis mengenai patriarki dari perspektif teoritis difokuskan pada empat struktur patriarki yang diidentifikasi oleh Sylvia Walby, yang mencakup produksi rumah tangga, budaya, pekerjaan berbayar, dan seksualitas atau reproduksi. Pembatasan ini diterapkan untuk memperoleh analisis yang lebih terarah dan sistematis, mengingat tidak semua struktur patriarki yang disebutkan Walby muncul dengan jelas dalam teks film. Kedua, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis representasi patriarki sebagai fenomena budaya, namun juga menjangkau aspek pendidikan dengan secara kritis menilai kesesuaian film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Rony Irawan sebagai bahan ajar sastra di tingkat SMA. Pendekatan ini ditempatkan dalam bingkai literasi kritis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, studi ini mencoba mengatasi kekurangan dalam penelitian yang mengaitkan analisis film berbasis gender dan kajian pembelajaran sastra, yang selama ini jarang diintegrasikan secara menyeluruh dalam konteks pendidikan menengah.

Dalam aspek pendidikan, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penggunaan teks multimodal dan pengembangan literasi kritis sebagai komponen utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). Hamdani (2020) menekankan bahwa literasi kritis memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami ideologi serta dinamika kekuasaan yang tersimpan dalam teks media. Namun, Sari (2021) mengamati bahwa pemanfaatan film dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA masih dilakukan secara umum dan kurang mendalam dalam menganalisis aspek ideologis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai akademik dan pedagogis untuk mengungkapkan representasi patriarki dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* sekaligus menilai relevansinya sebagai materi ajar sastra yang kritis, kontekstual, dan berfokus pada pengembangan kesadaran sosial siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif yang bertujuan untuk mengungkap makna, ideologi, dan relasi kuasa gender yang direpresentasikan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Rony Irawan. Film diposisikan sebagai teks budaya yang memuat konstruksi sosial patriarki, sehingga analisis difokuskan pada narasi, dialog, adegan, serta unsur visual yang merepresentasikan relasi gender. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menonton film secara berulang, mentranskripsi dialog, serta mencatat adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan karena objek penelitian berupa teks audiovisual yang dapat didokumentasikan dan dianalisis secara sistematis. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, pengelompokan data berdasarkan empat struktur patriarki menurut Sylvia Walby meliputi produksi rumah tangga, budaya, pekerjaan berbayar, serta seksualitas atau reproduksi dan penafsiran data

dengan membahas temuan penelitian menggunakan perspektif teori patriarki Sylvia Walby serta konsep representasi budaya dalam konteks sosial budaya Indonesia. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk menilai kelayakan film sebagai bahan ajar sastra di SMA dalam kerangka literasi kritis dan kesesuaiannya dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori dan sumber dengan memanfaatkan berbagai referensi ilmiah yang relevan.

Hasil dan Diskusi

Hasil dan diskusi dalam penelitian ini didasarkan pada teori patriarki Sylvia Walby yang memandang patriarki sebagai sistem sosial yang bekerja melalui berbagai struktur yang saling berkelindan dalam melanggengkan dominasi laki-laki atas perempuan. Dalam konteks film sebagai teks budaya, patriarki tidak selalu direpresentasikan melalui kekerasan dan diskriminasi yang bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh relasi kekeluargaan, narasi moral, serta nilai budaya yang dibingkai sebagai kewajiban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi patriarki dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* ditampilkan melalui kontrol keluarga terhadap hak keibuan tokoh perempuan, legitimasi moral yang menekankan kepatuhan dan pengorbanan perempuan, serta dominasi otoritas laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga yang berkaitan dengan hak asuh anak dan kehidupan rumah tangga. Representasi tersebut hadir melalui konstruksi narasi, dialog, serta adegan visual yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam struktur keluarga. Meskipun Walby mengemukakan enam struktur patriarki, penelitian ini secara sadar membatasi pembahasan pada empat aspek yang paling dominan dan relevan dengan data film, yaitu produksi rumah tangga, budaya, pekerjaan berbayar, dan reproduksi. Pembahasan difokuskan pada bagaimana relasi kuasa gender dibangun, dilegitimasi, dan direproduksi dalam narasi film, sekaligus menjadi dasar untuk menelaah relevansi film sebagai bahan ajar sastra berbasis teks multimodal di SMA.

Representasi Kultural Patriarki Film “Air Mata di Ujung Sajadah” Karya Rony Irawan

1. Patriarki dalam Produksi Rumah Tangga

Dalam struktur patriarki, produksi rumah tangga merujuk pada pembagian kerja domestik dan pengasuhan yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama tanpa pengakuan ekonomi dan otoritas pengambilan keputusan yang setara (Walby, 1990). Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa bangunan ini ditampilkan dengan jelas dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* melalui kendali atas informasi dan keputusan yang diambil sepihak di dalam lingkungan keluarga.



Gambar 1 Cuplikan adegan saat Halimah menyatakan bayi Aqilla meninggal, menit: 00:19:45 – 00:19:50

Dialog singkat:

- Aqilla* : “bayi Qila mana mah, mana bayi Qila?”
Halimah : “bayimu tidak selamat, Dia meninggal terlilit tali pusar.”
Aqilla : “ga mungkin, Qila mau lihat, mana bayi Qila?”
Halimah : “dia sudah dikubur, mama bisa anter kamu ke kuburannya”

Adegan pada Gambar 1 merepresentasikan praktik patriarki dalam produksi rumah tangga melalui kontrol informasi yang dilakukan oleh Halimah terhadap Aqilla. Pernyataan “bayimu tidak selamat” dan “dia sudah dikubur” berfungsi sebagai wacana penutup yang meniadakan hak Aqilla untuk memperoleh informasi faktual mengenai kondisi anaknya. Dalam konteks ini, informasi tidak bersifat netral, melainkan menjadi instrumen kekuasaan yang mengendalikan tubuh dan pengalaman reproduktif perempuan.

Dalam perspektif teori patriarki Sylvia Walby, struktur produksi rumah tangga menunjukkan bagaimana relasi domestik menempatkan perempuan dalam posisi subordinat melalui kontrol terhadap pekerjaan domestik, pengasuhan, serta keputusan keluarga. Halimah, sebagai figur senior dalam struktur keluarga, mewakili otoritas patriarkal yang dilegitimasi oleh usia, status, dan norma budaya. Otoritas tersebut diposisikan lebih sah dibandingkan hak biologis dan emosional Aqilla sebagai ibu kandung, sehingga Aqilla kehilangan agensi reproduktifnya, termasuk hak untuk mengetahui dan menentukan nasib anak yang ia lahirkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mutmainnah (2021) yang menunjukkan bahwa praktik patriarki dalam keluarga Indonesia sering bekerja melalui mekanisme simbolik, seperti pengambilan keputusan sepihak dan pembatasan akses perempuan terhadap informasi penting dalam keluarga. Dalam konteks film ini, manipulasi informasi yang dilakukan oleh Halimah menunjukkan bagaimana kontrol terhadap pengetahuan menjadi instrumen kekuasaan yang menentukan pengalaman perempuan sebagai ibu. Dengan demikian, film ini merepresentasikan bahwa relasi kuasa dalam keluarga tidak selalu tampil dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi dapat muncul melalui pengendalian informasi yang membatasi agensi perempuan.

Lebih jauh, manipulasi informasi ini menunjukkan bahwa rumah tangga dalam film berfungsi sebagai arena utama reproduksi patriarki. Dalih menjaga kehormatan dan stabilitas keluarga digunakan untuk membenarkan penghapusan suara perempuan. Aqilla tidak diposisikan sebagai subjek pengambil keputusan, melainkan sebagai objek yang harus menerima keputusan keluarga tanpa ruang negosiasi. Praktik ini mencerminkan normalisasi kekerasan simbolik terhadap perempuan, di mana penderitaan emosional dianggap sebagai konsekuensi wajar dari kepatuhan terhadap otoritas keluarga. Konsep tersebut dapat dipahami melalui teori kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Bourdieu (2001), yaitu bentuk dominasi yang bekerja secara halus melalui legitimasi nilai sosial dan budaya sehingga tampak wajar bagi pihak yang mengalaminya. Dalam adegan ini, keputusan Halimah tidak dipertanyakan oleh anggota keluarga lain, sehingga manipulasi informasi mengenai anak Aqilla diterima sebagai tindakan yang sah demi menjaga kehormatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa struktur rumah tangga dalam film tidak hanya berfungsi sebagai ruang relasi emosional, tetapi juga sebagai arena reproduksi ideologi patriarki yang menormalisasi subordinasi perempuan.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa struktur patriarki dalam produksi rumah tangga pada film *Air Mata di Ujung Sajadah* tidak hanya berkaitan dengan pembagian kerja domestik sebagaimana dijelaskan dalam teori Walby, tetapi juga beroperasi melalui kontrol terhadap pengalaman reproduktif perempuan dan akses terhadap informasi mengenai anak yang dilahirkannya. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai praktik patriarki dalam ruang domestik, khususnya dalam konteks representasi film, di mana dominasi tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan langsung, melainkan melalui mekanisme kontrol narasi keluarga dan legitimasi moral.

Dengan demikian, film *Air Mata di Ujung Sajadah* menegaskan bahwa patriarki dalam produksi rumah tangga tidak hanya hadir melalui dominasi fisik, tetapi bekerja secara halus melalui kontrol domestik dan wacana moral. Struktur produksi rumah tangga berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang melanggengkan subordinasi perempuan, sekaligus menjadi fondasi bagi praktik patriarki pada adegan-adegan berikutnya.



Gambar 2 Cuplikan adegan saat Halimah mengungkapkan kebohongannya, menit: 00:29:44 – 00:31:05

Dialog singkat:

Halimah : “Anakmu masih hidup, dia ada di Solo, dia sudah besar dan sehat”

Pembantu : “Ini non”

Halimah : “Ada di situ, Namanya Arif, dia kerja di situ, tapi sudah 3 tahun inimama lepas kontak, dia memutus rekening yang mama kirimkan buat anakmu”

Aqilla : “Mama bohong sama aku? kuburann itu? Mama pisahin aku sama anak aku?”

Halimah : “Maafin mama ya Aqilla”

Adegan pada Gambar 2 mengungkap secara eksplisit praktik patriarki dalam struktur produksi rumah tangga yang sebelumnya disamarkan melalui manipulasi informasi. Pengakuan Halimah bahwa “anakmu masih hidup” menegaskan bahwa sejak awal Aqilla sepenuhnya disingkirkan dari proses pengambilan keputusan terkait anaknya. Seluruh alur kehidupan anak mulai dari keberadaan fisik, identitas, hingga lokasi dan pola pengasuhan ditentukan oleh otoritas keluarga tanpa melibatkan ibu biologis sebagai subjek utama dalam relasi tersebut.

Dalam perspektif patriarki Sylvia Walby, situasi ini menunjukkan bahwa produksi rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan pembagian peran domestik, tetapi juga mencakup kontrol atas reproduksi, pengasuhan, dan relasi afektif. Halimah tidak hanya menguasai informasi, tetapi juga mengendalikan akses ekonomi melalui penyebutan “rekening yang Mama kirimkan”, yang mengindikasikan bahwa dimensi material digunakan untuk memperkuat dominasi domestik. Dengan memutus akses Aqilla terhadap anak dan sumber dukungan ekonomi, patriarki bekerja secara simultan melalui penguasaan emosional dan material.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mutmainnah (2021) yang menunjukkan bahwa dalam struktur keluarga patriarkal di Indonesia, keputusan mengenai anak sering kali ditentukan oleh otoritas keluarga yang lebih senior sehingga perempuan kehilangan ruang untuk menentukan pengalaman reproduktifnya sendiri. Dalam konteks film ini, keputusan Halimah untuk memisahkan Aqilla dari anaknya memperlihatkan bagaimana legitimasi keluarga dapat meniadakan hak perempuan sebagai ibu melalui keputusan yang dianggap sah secara sosial. Representasi tersebut menunjukkan bahwa patriarki dalam keluarga tidak hanya beroperasi melalui aturan formal, tetapi juga melalui praktik keseharian yang diterima sebagai kewajaran budaya.

Lebih jauh, pemisahan Aqilla dari anaknya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik. Identitas Aqilla sebagai ibu dihapus secara sistematis, sementara fungsi keibuan dialihkan kepada struktur keluarga lain yang dianggap lebih sah secara sosial. Dalam konteks ini, perempuan kehilangan hak reproduktif dan afektifnya bukan karena ketidakmampuan biologis, melainkan karena legitimasi sosial patriarki yang menempatkan keputusan keluarga di atas hak individual perempuan.

Situasi tersebut dapat dipahami melalui konsep kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Bourdieu (2001), yaitu bentuk dominasi yang bekerja secara halus melalui legitimasi norma sosial dan nilai budaya sehingga tampak wajar bagi pihak yang mengalaminya. Dalam adegan ini, kebohongan Halimah tidak diposisikan sebagai tindakan kekerasan terbuka, tetapi sebagai keputusan keluarga yang dibungkus dengan alasan menjaga kehormatan dan stabilitas keluarga. Mekanisme ini menunjukkan bahwa struktur rumah tangga dalam film berfungsi sebagai ruang reproduksi ideologi patriarki yang menormalisasi subordinasi perempuan.

Dialog “Mama bohong sama aku?” dan “Mama pisahin aku sama anak aku?” merepresentasikan kesadaran Aqilla terhadap kekerasan simbolik yang dialaminya. Namun, permintaan maaf Halimah “Maafin Mama ya” tidak disertai dengan pemulihan hak Aqilla sebagai ibu, melainkan berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk meredam konflik tanpa membongkar struktur kuasa yang timpang. Moralitas keluarga kembali digunakan sebagai alat legitimasi untuk menormalisasi ketidakadilan gender dan mempertahankan hierarki domestik.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa patriarki dalam produksi rumah tangga pada film *Air Mata di Ujung Sajadah* tidak hanya direpresentasikan melalui pembagian kerja domestik sebagaimana dijelaskan dalam teori Walby, tetapi juga melalui kontrol terhadap relasi afektif, akses ekonomi, serta pengalaman reproduktif perempuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa dominasi patriarki dalam ruang domestik dapat bekerja melalui mekanisme pengendalian informasi, pemisahan emosional antara ibu dan anak, serta legitimasi moral keluarga yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Melalui adegan ini, film *Air Mata di Ujung Sajadah* menunjukkan bahwa patriarki dalam produksi rumah tangga memiliki daya destruktif yang mendalam terhadap pengalaman keibuan perempuan. Struktur patriarki tidak hanya

membatasi ruang gerak perempuan, tetapi juga mampu menghapus hak reproduktif, afektif, dan identitas keibuan melalui mekanisme kekuasaan yang dibungkus dalam wacana kasih sayang dan keharmonisan keluarga.

2. Patriarki dalam Budaya

Patriarki dalam budaya merujuk pada sistem nilai, simbol, dan norma sosial yang membentuk legitimasi peran gender secara hierarkis. Dalam struktur ini, identitas perempuan—terutama sebagai ibu—tidak ditentukan semata oleh relasi biologis, melainkan oleh pengakuan sosial yang dibingkai melalui konsep kehormatan, kelayakan moral, dan stabilitas keluarga (Walby, 1990). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Air Mata di Ujung Sajadah* merepresentasikan patriarki kultural melalui mekanisme pengakuan simbolik yang menyingkirkan ibu biologis dan mengukuhkan figur ibu yang dianggap sesuai dengan norma sosial dominan. Dengan demikian, patriarki kultural dalam film ini bekerja melalui proses legitimasi simbolik yang menentukan siapa yang layak diakui sebagai ibu dalam struktur keluarga. Pengakuan tersebut tidak semata ditentukan oleh relasi biologis, melainkan oleh penerimaan sosial yang dibentuk melalui norma moral dan stabilitas keluarga.



Gambar 3 Cuplikan adegan saat Yumma mengimbau Arif agar tidak memberi celah untuk Aqilla bertemu Baskara, menit: 00:36:57 – 00:37:20

Dialog singkat:

- Yumma : *“Mas pokoknya aku minta sama kamu, kamu jangan buka celah sedikitpun untuk dia bisa bertemu dengan anak kita”*
- Arif : *“Baskara?”*
- Yumma : *“Iya mas, Baskara anak kita”*
- Arif : *“Semoga dia ngga datang lagi”*

Adegan pada Gambar 3 merepresentasikan praktik patriarki budaya melalui legitimasi moral dan konsensus relasi sosial dalam keluarga. Pernyataan Yumma “jangan buka celah sedikit pun” menunjukkan upaya aktif untuk menutup ruang relasi antara Aqilla dan anaknya, sekaligus mengontrol akses afektif ibu biologis terhadap Baskara. Penegasan “Baskara anak kita” berfungsi sebagai wacana simbolik yang mengalihkan identitas keibuan dari Aqilla kepada Yumma sebagai ibu pengasuh yang telah diterima secara sosial. Pernyataan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai klaim kepemilikan emosional terhadap anak, tetapi juga sebagai strategi diskursif yang membangun batas simbolik antara ibu biologis dan ibu pengasuh. Melalui wacana ini, identitas keibuan Aqilla secara tidak langsung dinegasikan, sementara Yumma memperoleh legitimasi sosial sebagai figur ibu yang dianggap sah.

Dalam kerangka patriarki kultural menurut Walby, pengakuan sosial memiliki peran sentral dalam menentukan legitimasi peran gender. Keibuan dalam konteks ini tidak ditentukan oleh pengalaman melahirkan, melainkan oleh penerimaan budaya dan stabilitas relasi keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa patriarki budaya tidak selalu bekerja melalui paksaan langsung, tetapi melalui mekanisme legitimasi sosial yang membuat keputusan keluarga tampak sebagai bentuk kewajaran moral. Dengan demikian, struktur budaya berperan dalam mempertahankan dominasi patriarki melalui nilai-nilai yang diterima sebagai norma sosial. Yumma bertindak sebagai agen patriarki dengan mengklaim status keibuan

berdasarkan pengasuhan dan penerimaan sosial, sementara hak biologis Aqilla dikesampingkan karena dianggap berpotensi mengganggu tatanan yang telah mapan.

Sikap Arif yang pasif dan afirmatif, tercermin dalam pernyataan “Semoga dia nggak datang lagi”, memperkuat dominasi patriarki kultural tersebut. Diamnya Arif tidak dapat dipahami sebagai sikap netral, melainkan sebagai bentuk persetujuan ideologis terhadap penghapusan hak afektif Aqilla. Dalam konteks ini, laki-laki berperan sebagai penjamin legitimasi patriarki dengan membiarkan subordinasi perempuan berlangsung melalui konsensus, bukan paksaan langsung.

Lebih jauh, adegan ini menunjukkan bahwa patriarki budaya memiliki kuasa untuk menentukan siapa yang diakui sebagai “ibu sah” dalam struktur sosial. Aqilla tidak hanya disingkirkan dari relasi fisik dengan anaknya, tetapi juga dari pengakuan simbolik sebagai ibu. Identitas keibuannya dihapus dari narasi keluarga dan digantikan oleh figur yang dianggap lebih sesuai dengan norma keharmonisan dan stabilitas sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhadi (2020) yang menunjukkan bahwa dalam budaya keluarga patriarkal, legitimasi keibuan sering kali dibentuk melalui penerimaan sosial dan stabilitas keluarga, bukan semata oleh hubungan biologis. Dalam konteks film ini, mekanisme tersebut memperlihatkan bagaimana struktur budaya dapat menentukan pengakuan identitas perempuan dalam relasi keluarga.

Dengan demikian, film *Air Mata di Ujung Sajadah* menegaskan bahwa patriarki kultural bekerja melalui mekanisme simbolik dan legitimasi moral yang membentuk konsensus sosial tentang peran perempuan. Struktur budaya patriarki berfungsi sebagai alat ideologis yang menormalisasi penghapusan hak afektif dan identitas perempuan atas nama keharmonisan keluarga, serta menjadi fondasi bagi keberlanjutan praktik patriarki dalam struktur sosial lainnya.



Gambar 4 Cuplikan adegan pertemuan Aqilla dan Baskara, menit: 00:52:06 – 00:53:08

Dialog singkat:

Baskara : “Siapa Ibu ini?”

Aqilla : “Aku... hanya ingin kenal denganmu, Nak.”

Adegan pada Gambar 4 menampilkan manifestasi patriarki kultural melalui penghapusan simbolik identitas keibuan Aqilla. Pertanyaan Baskara, “Siapa Ibu ini?”, menunjukkan bahwa Aqilla tidak dikenali sebagai ibu dalam struktur makna keluarga, meskipun memiliki relasi biologis yang sah. Ketidadaan pengakuan tersebut menandakan bahwa identitas keibuan dalam keluarga tidak semata ditentukan oleh hubungan biologis, tetapi dibentuk melalui proses legitimasi sosial yang berlangsung dalam struktur budaya keluarga. Dengan demikian, keibuan dalam konteks ini dikonstruksi ulang melalui norma sosial yang menentukan siapa yang berhak memperoleh pengakuan sebagai ibu. Keibuan dalam konteks ini telah dikonstruksi ulang oleh budaya patriarkal yang lebih mengutamakan legitimasi sosial dan stabilitas keluarga dibandingkan ikatan biologis antara ibu dan anak.

Dalam perspektif teori patriarki Sylvia Walby, struktur budaya berfungsi sebagai mekanisme produksi makna yang menentukan siapa yang diakui dan siapa yang dikeluarkan dari kategori sosial tertentu. Struktur budaya tidak hanya membentuk norma perilaku, tetapi juga menciptakan sistem simbolik yang menentukan legitimasi identitas perempuan dalam keluarga. Melalui mekanisme ini, patriarki dapat mempertahankan dominasi gender dengan cara menentukan peran sosial yang dianggap sah dalam struktur keluarga. Keibuan tidak dipahami sebagai relasi biologis, melainkan sebagai status simbolik yang

dilekatkan melalui praktik pengasuhan yang diterima secara sosial. Yumma, sebagai ibu pengasuh, memperoleh pengakuan kultural sebagai “ibu sah”, sementara Aqilla diposisikan sebagai figur asing dalam kehidupan anak yang ia lahirkan sendiri.

Respons Aqilla yang ragu dan defensif, “Aku... hanya ingin kenal denganmu, Nak,” mencerminkan posisi subordinatnya dalam relasi kuasa patriarki kultural. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Aqilla tidak memiliki legitimasi simbolik untuk secara langsung menegaskan identitasnya sebagai ibu. Pilihan bahasa yang hati-hati dan defensif memperlihatkan bahwa ia menyesuaikan diri dengan batasan sosial yang telah dibentuk oleh struktur keluarga. Alih-alih menegaskan identitasnya sebagai ibu, Aqilla mereduksi klaim keibuannya menjadi sekadar keinginan personal. Sikap ini menunjukkan internalisasi dominasi patriarki, di mana perempuan yang telah dikeluarkan dari struktur pengakuan budaya cenderung menyesuaikan diri dengan batasan simbolik yang dilekatkan padanya.

Adegan ini menegaskan bahwa patriarki kultural bekerja secara halus melalui bahasa dan absennya pengakuan. Penyangkalan terhadap identitas Aqilla tidak dilakukan melalui kekerasan verbal atau fisik, melainkan melalui penghapusan simbolik yang tampak wajar dan tidak problematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryakusuma (2011) yang menunjukkan bahwa dalam budaya patriarkal, legitimasi identitas perempuan sering kali ditentukan oleh penerimaan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Dalam konteks film ini, mekanisme tersebut memperlihatkan bagaimana struktur budaya dapat mengonstruksi ulang relasi keibuan dan menyingkirkan perempuan dari identitas biologisnya sendiri.

Dengan demikian, film *Air Mata di Ujung Sajadah* menunjukkan bagaimana budaya patriarkal menormalisasi penghapusan peran keibuan perempuan biologis demi mempertahankan tatanan sosial dan keharmonisan keluarga yang telah dikonstruksi sebelumnya.

3. Patriarki dalam Pekerjaan Berbayar

Patriarki dalam pekerjaan berbayar merujuk pada cara struktur kerja formal dan institusi ekonomi membatasi akses perempuan terhadap informasi, jaringan, dan otoritas melalui mekanisme yang tampak objektif dan netral. Dalam perspektif Sylvia Walby, ranah pekerjaan berbayar tidak berdiri terpisah dari relasi kuasa gender, melainkan menjadi arena penting reproduksi dominasi patriarkal melalui sistem birokrasi, hierarki profesional, dan kontrol informasi. Dalam konteks ini, institusi kerja tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang dapat mempertahankan ketimpangan gender melalui aturan formal dan praktik administratif yang mengatur akses terhadap informasi dan jaringan profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Air Mata di Ujung Sajadah* merepresentasikan patriarki dalam pekerjaan berbayar melalui praktik institusional yang secara sistemik menghambat perempuan dalam menegosiasikan hak-hak personal dan keluarganya.



Gambar 5 Cuplikan adegan saat Aqilla mencari Arif di kantornya tapi dihalangi oleh Resepsionis, menit: 00:35:33 – 00:36:18

Dialog singkat:

- Aqilla : “Saya ingin bertemu dengan Pak Arif?”
 Resepsionis : “Pak Arif yang mana ya bu?”
 Aqilla : “Arif Nasuha, ini orangnya”
 Resepsionis : “Ohh, bentar ya bu saya cek dulu, dengan ibu siapa?”
 Aqilla : “Aqilla”
 Resepsionis : “Ibu Aqilla, baik tunggu sebentar ya bu. Maaf bu, pak Arifnya sudah tidak bekerja di sini lagi”
 Aqilla : “Sejak kapan ya mba, ada informasi Alamat atau kantor barunya?”
 Resepsionis : “Sudah lama bu, maaf tapi ngga ada bu”

Adean pada Gambar 5 merepresentasikan praktik patriarki dalam struktur pekerjaan berbayar yang bekerja melalui mekanisme birokrasi dan prosedur administratif. Penolakan resepsionis untuk memberikan informasi lanjutan mengenai keberadaan Arif menunjukkan bagaimana institusi formal berfungsi sebagai penghalang struktural bagi Aqilla untuk mengakses pihak yang secara langsung berkaitan dengan hak reproduktif dan afektifnya sebagai ibu biologis.

Dalam situasi ini, prosedur administratif yang tampak netral justru menciptakan batas institusional yang membatasi Aqilla untuk memperoleh informasi yang ia butuhkan. Mekanisme tersebut memperlihatkan bagaimana birokrasi dapat berfungsi sebagai alat yang secara tidak langsung mempertahankan relasi kuasa dalam struktur sosial.

Dalam kerangka patriarki Walby, posisi laki-laki dalam jaringan institusi kerja memberikan perlindungan simbolik dan struktural yang tidak dimiliki perempuan. Arif, sebagai bagian dari sistem kerja formal, terlindungi oleh etika kerahasiaan dan prosedur organisasi, sementara Aqilla diposisikan sebagai pihak luar yang tidak memiliki legitimasi administratif. Meskipun memiliki kepentingan yang mendasar, Aqilla tidak diakui sebagai subjek yang berhak memperoleh informasi karena tidak tercatat dalam relasi formal institusi tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa akses terhadap jaringan institusional menjadi salah satu sumber kekuasaan dalam struktur sosial. Individu yang berada di luar jaringan tersebut cenderung kehilangan akses terhadap informasi dan keputusan yang dapat memengaruhi kehidupan personalnya.

Dialog “Pak Arifnya sudah tidak bekerja di sini lagi” dan “tidak ada, Bu” menegaskan bahwa sistem kerja lebih memprioritaskan netralitas birokrasi dibandingkan keadilan relasional. Dalam konteks ini, netralitas institusional justru berfungsi sebagai bentuk kekerasan struktural karena secara tidak langsung melindungi laki-laki dari tanggung jawab sosial dan moral terhadap perempuan serta anak yang terdampak oleh relasi tersebut.

Lebih jauh, adegan ini menunjukkan bahwa patriarki dalam pekerjaan berbayar tidak selalu hadir dalam bentuk diskriminasi terbuka atau konflik personal, tetapi beroperasi melalui aturan, prosedur, dan etika kerja yang tampak objektif. Aqilla kehilangan akses bukan karena penolakan langsung, melainkan karena status sosial dan gendernya tidak diakui dalam sistem formal yang mengatur distribusi informasi dan kekuasaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Acker (1990) yang menjelaskan bahwa organisasi kerja modern sering kali mereproduksi ketimpangan gender melalui aturan institusional yang tampak netral, tetapi dalam praktiknya lebih menguntungkan pihak yang telah terintegrasi dalam struktur organisasi.

Dengan demikian, film *Air Mata di Ujung Sajadah* merepresentasikan bahwa ranah pekerjaan berbayar menjadi perpanjangan kekuasaan patriarkal yang menghambat perempuan dalam menegosiasikan hak-hak reproduktif, sosial, dan afektifnya. Struktur institusional yang tampak modern dan rasional justru memperkuat ketimpangan gender dengan menyingkirkan perempuan dari akses terhadap informasi dan keadilan, sebagaimana dialami oleh Aqilla dalam adegan ini.



Gambar 6 Cuplikan adegan Pertemuan pertama Aqilla dengan Arif, menit: 00:38:00 – 00:38:24

Dialog singkat:

Arif : “Buat apa ketemu dia?”

Aqilla : “Dia anak saya!.”

Arif : “Saya dan istri saya Adalah orang tuanya”

Aqilla : “Saya mau ketemu anak saya, tolong”

Arif : “Mba akan lebih sakit hati lagi nanti, saat mba dipanggil tante oleh anak sendiri”

Adean pada Gambar 6 merepresentasikan puncak negasi identitas keibuan Aqilla melalui otoritas simbolik dan ekonomi yang dimiliki Arif. Pernyataan “saya dan istri saya adalah orang tuanya” menunjukkan bagaimana klaim biologis Aqilla ditolak secara tegas dan digantikan oleh legitimasi sosial yang dibangun melalui struktur keluarga pengasuh serta stabilitas ekonomi. Pernyataan tersebut tidak hanya

berfungsi sebagai penolakan personal, tetapi juga sebagai bentuk klaim otoritas sosial yang menempatkan Arif sebagai pihak yang berhak menentukan definisi keluarga dan keibuan dalam relasi tersebut. Dalam konteks ini, Arif memosisikan dirinya sebagai subjek yang berhak menentukan kebenaran sosial mengenai siapa yang diakui sebagai orang tua sah.

Dalam perspektif patriarki Sylvia Walby, adegan ini memperlihatkan interseksi antara struktur pekerjaan berbayar dan budaya. Posisi Arif sebagai laki-laki yang mapan secara ekonomi dan terhubung dengan institusi kerja memberinya kuasa simbolik untuk mengatur relasi keluarga dan menentukan batas akses Aqilla terhadap anaknya. Kekuatan ekonomi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya material, tetapi juga sebagai dasar legitimasi sosial yang memperkuat posisi laki-laki dalam relasi keluarga.

Pernyataan Arif bahwa Aqilla akan “dipanggil tante oleh anak sendiri” merupakan bentuk kekerasan simbolik yang bekerja melalui bahasa. Melalui bahasa tersebut, Arif membangun realitas sosial baru di mana Aqilla tidak lagi memiliki posisi sebagai ibu, melainkan sebagai figur asing dalam kehidupan anaknya. Ungkapan ini tidak hanya melukai secara emosional, tetapi juga menormalisasi penghapusan identitas keibuan Aqilla dengan menjadikannya sebagai pihak luar dalam relasi keluarga. Bahasa digunakan sebagai alat patriarki untuk mendisiplinkan perempuan agar menerima posisi subordinatnya sebagai konsekuensi dari tatanan sosial yang telah dibangun.

Respons Aqilla yang berulang kali memohon, “saya mau ketemu anak saya”, menunjukkan ketimpangan relasi kuasa yang tajam. Aqilla tidak berada pada posisi untuk menegosiasikan hak, melainkan hanya dapat memohon belas kasihan dari pihak yang memiliki otoritas simbolik dan ekonomi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan yang berada di luar struktur legitimasi sosial sering kali tidak memiliki ruang untuk memperjuangkan haknya secara setara.

Dengan demikian, Gambar 6 menegaskan bahwa patriarki dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* bekerja secara simultan melalui kekuasaan ekonomi, legitimasi budaya, dan bahasa simbolik untuk menghapus identitas keibuan perempuan. Film ini secara kritis merepresentasikan bagaimana perempuan dapat kehilangan hak reproduktif dan afektifnya bukan karena ketiadaan ikatan biologis, melainkan karena dominasi sosial laki-laki yang dilembagakan melalui struktur kerja dan keluarga.

4. Patriarki dalam Reproduksi (Seks)

Patriarki dalam reproduksi merujuk pada kontrol sosial dan kultural terhadap tubuh perempuan, kehamilan, serta hak atas anak yang dilahirkannya. Dalam kerangka teori Sylvia Walby, reproduksi tidak hanya dipahami sebagai proses biologis, tetapi sebagai arena kekuasaan, di mana perempuan kerap kehilangan otoritas atas hasil reproduksinya karena keputusan keluarga dan legitimasi moral kolektif. Dengan demikian, kontrol terhadap reproduksi tidak hanya berkaitan dengan kelahiran anak, tetapi juga menyangkut siapa yang memiliki otoritas sosial untuk menentukan pengasuhan dan masa depan anak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Air Mata di Ujung Sajadah* merepresentasikan patriarki dalam reproduksi melalui penghapusan hak keibuan Aqilla yang dibenarkan atas nama kepentingan keluarga besar dan keharmonisan sosial.



Gambar 7 Cuplikan adegan perdebatan hak asuh dengan Eyang, menit: 00:57:35 – 00:58:17

Dialog singkat:

Eyang : “Mba, saya mungkin tidak mengerti dengan apa yang mba lalui, kalua baskara tetap diasuh oleh keluarga kami kan cuma mba yang kehilangan, sementara kalua mba yang tetap ingin mengambil Baskara dari kami, aka nada banyak hati yang hancur di rumah ini. Sebaiknya mba pulang, Baskara harus istirahat.”

Aqilla : “Saya pamit”

Adegan pada Gambar 7 merepresentasikan praktik patriarki dalam ranah reproduksi melalui penggunaan tekanan emosional dan legitimasi moral keluarga besar untuk mengendalikan keputusan perempuan. Pernyataan Eyang bahwa jika Baskara diasuh keluarga maka “hanya mba yang kehilangan” menunjukkan bagaimana penderitaan Aqilla sebagai ibu biologis direduksi dan dianggap tidak signifikan dibandingkan kepentingan kolektif keluarga pengasuh. Melalui pernyataan tersebut, pengalaman emosional ibu biologis ditempatkan sebagai kepentingan personal yang harus dikalahkan oleh stabilitas keluarga secara keseluruhan.

Dalam perspektif patriarki Walby, struktur produksi rumah tangga dan reproduksi bekerja saling berkelindan dalam mengontrol perempuan. Otoritas Eyang sebagai figur generasional memberikan legitimasi simbolik untuk menentukan keputusan terkait anak, sementara hak biologis dan afektif Aqilla ditempatkan sebagai kepentingan individual yang harus dikorbankan demi harmoni keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa otoritas keluarga besar dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menentukan siapa yang memiliki hak atas anak dalam struktur patriarki. Dalam konteks ini, anak tidak diposisikan sebagai subjek relasi ibu–anak, melainkan sebagai aset keluarga yang dapat diklaim secara kolektif.

Tekanan emosional melalui diksi “banyak hati yang hancur” merupakan bentuk kekerasan simbolik yang bekerja secara halus namun efektif. Bahasa tersebut berfungsi sebagai alat legitimasi moral yang menempatkan kepentingan keluarga sebagai nilai yang lebih tinggi daripada hak individu perempuan. Aqilla diposisikan sebagai pihak yang egois apabila memperjuangkan hak reproduktifnya, sementara keluarga besar tampil sebagai representasi kepedulian dan moralitas sosial. Logika ini menormalisasi penghapusan hak ibu biologis dengan membungkus dominasi patriarki dalam wacana empati dan kepentingan bersama.

Respons Aqilla yang singkat, “Saya pamit,” mencerminkan posisi subordinat dan tertutupnya ruang negosiasi yang ia miliki. Reaksi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dalam posisi subordinat sering kali tidak memiliki ruang sosial untuk menolak keputusan keluarga yang telah dilegitimasi secara moral. Ketundukan ini bukanlah bentuk persetujuan, melainkan hasil dari tekanan struktural yang memaksa perempuan menarik diri dari perjuangan atas haknya sendiri. Dalam konteks ini, patriarki bekerja tidak melalui paksaan langsung, tetapi melalui internalisasi norma dan tekanan moral yang membungkam perlawanan.

Dengan demikian, Gambar 7 menegaskan bahwa patriarki dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* bekerja kuat dalam ranah reproduksi melalui legitimasi moral keluarga dan otoritas generasional. Hak keibuan perempuan dinegasikan bukan melalui larangan hukum formal, melainkan melalui tekanan emosional dan konsensus sosial yang menempatkan kepentingan keluarga patriarkal di atas hak individual perempuan.



Gambar 8 Cuplikan adegan saat Aqilla dan Yumma di sekolah, menit: 01:01:08 – 01:01:50

Dialog singkat:

Yumma : “Untuk apa amba dateng lagi? Bukannya kami sudah mengikuti mba untuk bertemu Baskara satu kali?”

Aqilla : “Saya rindu sama Baskara mba”

Yumma : “Bagaimana mba bisa merindukan seseorang yang nggak pernah hadir dalam hidup mba?”

Aqilla : “Mba tolong jangan bersikap seolah-olah saya penjahat yang akan menculik Baskara mba”.

Adegan pada Gambar 8 merepresentasikan praktik patriarki dalam ranah budaya dan reproduksi melalui mekanisme stigma sosial yang mengkriminalisasi klaim perempuan atas anak yang dilahirkannya. Pernyataan Yumma, “Bagaimana mba bisa merindukan seseorang yang nggak pernah hadir dalam hidup

mba?”, percakapan antara Aqilla dan Yumma memperlihatkan bagaimana klaim keibuan Aqilla dipertanyakan dan bahkan dicurigai oleh pihak lain yang memiliki otoritas sosial lebih kuat dalam kehidupan anak tersebut. Secara simbolik meniadakan ikatan biologis dan emosional antara Aqilla dan Baskara, sekaligus mendefinisikan keibuan semata-mata berdasarkan kehadiran fisik dan peran pengasuhan yang dilegitimasi secara sosial. Dengan demikian, adegan ini menunjukkan bagaimana identitas keibuan dapat dikonstruksi secara kultural sehingga hak biologis perempuan tidak lagi dianggap sebagai dasar utama dalam relasi ibu dan anak.

Dalam kerangka teori patriarki Sylvia Walby, struktur budaya berperan penting dalam membentuk nilai dan makna sosial yang menentukan siapa yang dianggap memiliki otoritas moral. Yumma, sebagai ibu pengasuh, memperoleh legitimasi budaya sebagai “ibu sah”, sementara Aqilla diposisikan sebagai figur asing yang kehadirannya dicurigai. Situasi tersebut menunjukkan bahwa legitimasi keibuan tidak hanya ditentukan oleh relasi biologis, tetapi juga oleh penerimaan sosial yang dibangun melalui norma budaya patriarkal. Stigmatisasi ini mencapai puncaknya ketika Aqilla secara implisit disamakan dengan “penjahat” yang berpotensi menculik anaknya sendiri, yang menunjukkan bentuk kriminalisasi simbolik terhadap perempuan yang memperjuangkan hak reproduktifnya.

Dalam adegan ini, ranah reproduksi tidak lagi dimaknai sebagai hak biologis perempuan, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dapat dialihkan dan dikontrol oleh norma patriarkal. Keibuan Aqilla direduksi menjadi status yang tidak sah karena tidak sesuai dengan standar budaya tentang ibu ideal, yakni perempuan yang selalu hadir, patuh, dan tidak mengganggu stabilitas sosial. Sebaliknya, Yumma tampil sebagai representasi keibuan normatif yang dilindungi oleh legitimasi sosial dan institusional.

Respons Aqilla, “Mba tolong jangan bersikap seolah-olah saya penjahat yang akan menculik Baskara mba,” menegaskan kesadaran dirinya terhadap stigma yang dilekatkan kepadanya. Namun, pembelaan tersebut sekaligus menunjukkan keterbatasan daya tawar perempuan dalam struktur patriarkal, karena Aqilla harus membuktikan bahwa kasih sayang dan kerinduannya sebagai ibu bukanlah ancaman, melainkan ekspresi hak reproduktif yang sah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan dalam struktur patriarki sering kali dipaksa untuk membela legitimasi emosionalnya sendiri sebagai ibu.

Dengan demikian, Gambar 8 menegaskan bahwa patriarki dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* bekerja melalui wacana budaya yang membentuk stigma dan kecurigaan sosial terhadap perempuan. Hak reproduktif perempuan dinegasikan melalui pelabelan dan kriminalisasi simbolik, sehingga perempuan kehilangan otoritas atas tubuh dan anak yang dilahirkannya, baik secara struktural maupun kultural.

Relevansi Film “Air Mata di Ujung Sajadah” Karya Rony Irawan sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Relevansi film *Air Mata di Ujung Sajadah* sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari keterkaitan antara temuan penelitian ini dengan tujuan pembelajaran sastra pada jenjang pendidikan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan patriarki melalui struktur produksi rumah tangga, budaya, pekerjaan berbayar, dan reproduksi yang dimediasi oleh konflik keluarga serta relasi orang tua-anak. Representasi tersebut menjadikan film ini relevan digunakan sebagai teks sastra visual yang memungkinkan peserta didik melakukan pembacaan kritis terhadap nilai, ideologi, dan relasi kuasa yang bekerja di balik sebuah narasi.

Dalam perspektif pembelajaran sastra, teks sastra tidak hanya dipahami sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang memuat nilai, ideologi, dan konflik kehidupan manusia. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan teori sastra yang menempatkan karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya yang dapat dianalisis secara kritis oleh pembaca. Oleh karena itu, penggunaan film sebagai teks sastra visual dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan interpretasi dan refleksi terhadap fenomena sosial yang direpresentasikan dalam karya tersebut.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase E (kelas X SMA) menekankan capaian pembelajaran peserta didik untuk menganalisis dan mengaplikasi dan merefleksikan teks sastra dengan memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik serta mengaitkannya dengan nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* sejalan dengan capaian pembelajaran tersebut karena menghadirkan teks multimodal yang memadukan unsur visual, dialog, dan alur cerita dalam membangun makna. Melalui film ini, peserta didik dapat dilatih untuk menganalisis unsur intrinsik seperti tokoh, konflik, dan tema, sekaligus mengkaji unsur ekstrinsik berupa nilai budaya, relasi kuasa gender, dan ideologi patriarki yang terinternalisasi dalam cerita.

Penggunaan teks multimodal seperti film dalam pembelajaran sastra juga sejalan dengan pendekatan literasi kritis yang menekankan kemampuan peserta didik untuk membaca teks secara reflektif dan kontekstual. Melalui analisis film, peserta didik tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga dapat mengidentifikasi bagaimana narasi dan representasi visual membentuk cara pandang terhadap relasi sosial, termasuk relasi gender dalam keluarga.

Temuan penelitian ini secara khusus menunjukkan bahwa tokoh Aqilla direpresentasikan sebagai perempuan yang mengalami penghapusan agensi keibuan akibat dominasi struktur patriarki dalam keluarga dan masyarakat. Representasi tersebut relevan dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menafsirkan karakter dan konflik secara kritis, serta mendiskusikan persoalan keadilan, kemanusiaan, dan relasi gender melalui teks sastra. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman alur cerita, tetapi mendorong peserta didik mengaitkan teks dengan realitas sosial dan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang pedagogis, film ini memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* membuka ruang dialog di kelas mengenai nilai moral, konflik sosial, serta konsekuensi ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga. Diskusi tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran sastra di SMA yang menekankan pengembangan empati, kepekaan sosial, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami teks dan konteks secara utuh.

Dengan demikian, film *Air Mata di Ujung Sajadah* relevan secara akademik dan pedagogis sebagai bahan ajar sastra di SMA karena berangkat dari temuan penelitian yang jelas, memiliki keterkaitan langsung dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, serta mendukung penguatan literasi kritis melalui pembelajaran berbasis teks sastra multimodal. Relevansi ini menempatkan film tidak sekadar sebagai media hiburan, melainkan sebagai teks sastra visual yang dapat dimanfaatkan secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan menengah.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Air Mata di Ujung Sajadah* merepresentasikan patriarki bukan sebagai praktik individual semata, melainkan sebagai sistem yang bekerja lintas ruang—rumah tangga, budaya, pekerjaan berbayar, dan reproduksi yang secara konsisten menghapus agensi perempuan atas tubuh, identitas, dan relasi keibuannya. Temuan utama penelitian ini terletak pada terungkapnya bagaimana legitimasi moral keluarga, otoritas institusional, dan simbol budaya bersatu membentuk mekanisme penguasaan yang menyingkirkan Aqilla dari hak biologis dan sosialnya sebagai ibu, meskipun tidak selalu melalui kekerasan fisik. Dengan demikian, patriarki dalam film ini tampil sebagai kekuasaan yang halus, terlembaga, dan dinormalisasi melalui bahasa, emosi, serta struktur sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa film ini tidak hanya merepresentasikan konflik keluarga, tetapi juga memuat persoalan sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa gender dalam masyarakat. Oleh karena itu, film *Air Mata di Ujung Sajadah* memiliki relevansi sebagai bahan ajar sastra di SMA karena dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik menganalisis karakter tokoh, konflik, serta nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam cerita. Melalui analisis terhadap representasi patriarki dalam film, peserta didik dapat dilatih untuk membaca teks sastra secara kritis serta merefleksikan persoalan kemanusiaan yang muncul dalam kehidupan sosial.

Namun, penelitian ini juga menyisakan ruang kajian yang belum sepenuhnya terjawab, khususnya mengenai bagaimana penonton terutama remaja menafsirkan dan merespons representasi patriarki tersebut dalam konteks pengalaman mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini belum menjangkau bagaimana posisi agama, kelas sosial, dan latar budaya lokal berinteraksi dengan patriarki dalam membentuk makna film. Oleh karena itu, kajian lanjutan yang menggabungkan analisis resepsi atau perspektif interseksional menjadi penting untuk memperdalam pemahaman tentang dampak sosial dan pedagogis dari representasi patriarki dalam film ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam pelaksanaan serta penyelesaian penelitian ini. Ungkapan terima kasih ditujukan kepada tim produksi dan pengelola film *Air Mata di Ujung Sajadah* yang karyanya telah menjadi sumber utama data penelitian ini, sehingga analisis akademik mengenai representasi patriarki dalam film dapat dilakukan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas

Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan dukungan akademis, akses ke literatur, serta menyediakan ruang untuk diskusi ilmiah selama penelitian. Selain itu, penulis menghargai para dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan kritis, perbaikan metodologis, serta umpan balik yang berarti, yang membantu memperjelas kerangka teoretis dan analisis data dalam naskah ini. Kontribusi tersebut sangat penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas artikel ilmiah ini sebelum diterbitkan.

Daftar Rujukan

- Bezemer, Jeff, and Gunther Kress. *Multimodality, Learning and Communication: A Social Semiotic Frame*. London: Routledge, 2016. Print.
- Bordwell, David, and Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*. 12th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2019. Print.
- Bourdieu, Pierre. *Masculine Domination*. Trans. Richard Nice. Stanford: Stanford University Press, 2001. Print.
- Cope, Bill, and Mary Kalantzis, eds. *A Pedagogy of Multiliteracies: Learning by Design*. London: Palgrave Macmillan, 2021. Print.
- Duncum, Paul. "Visual Culture, Gender, and Critical Pedagogy." *Studies in Art Education* 58.1 (2017): 9–22. Print.
- Hall, Stuart, ed. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997. Print.
- Hooks, bell. *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*. New York: Routledge, 2015. Print.
- Irawan, Rony. *Air Mata di Ujung Sajadah. Beehave Pictures*, 2023.
- Jewitt, Carey, ed. *The Routledge Handbook of Multimodal Analysis*. 2nd ed. London: Routledge, 2016. Print.
- Kellner, Douglas, and Jeff Share. "Critical Media Literacy, Democracy, and the Reconstruction of Education." *Media Literacy: A Reader*. Ed. Donaldo Macedo and Shirley R. Steinberg. New York: Peter Lang, 2019. 3–23. Print.
- Kemendikbudristek. *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E dan F Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022. Web. 12 Jan. 2026.
- Kress, Gunther. *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. London: Routledge, 2010. Print.
- Lazar, Michelle M. "Feminist Critical Discourse Analysis: Gender, Power and Ideology in Discourse." *Discourse & Society* 28.2 (2017): 141–164. Print.
- Luke, Allan. "Critical Literacy in the Digital Age." *Language Arts* 96.4 (2019): 235–245. Print.
- Rowell, Jennifer, and Kate Pahl, eds. *The Routledge Handbook of Literacy Studies*. London: Routledge, 2020. Print.
- Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. 9th ed. London: Routledge, 2021. Print.
- Tyner, Kathleen. *Media Literacy in Action: Questioning the Media*. New York: Routledge, 2018. Print.
- Van Leeuwen, Theo. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press, 2018. Print.
- Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell, 1990. Print.